

BAB II

ASAS TEORISTIS AKTIVITAS KEAGAMAAN BAGI PEMBENTUKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

Setiap penelitian bertujuan memecahkan masalah yang ditetapkan. Permasalahan itu harus dipecahkan dengan teori, agar pelaksanaannya dapat terarah sesuai dengan apa yang telah dirumuskan, serta sebagai bahan perbandingan antara teori dengan realita di lapangan. Untuk dapat lebih mendalami judul yang terkait dengan penelitian ini, maka di bawah ini akan dikemukakan teori-teori tentang peran kegiatan keagamaan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Baiturrahman dalam membentuk Ukhawah Islamiyah remaja desa Tugulor Karanganyar Demak yang dikutip dari beberapa pustaka.

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Tinjauan Peran Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian peran

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan “bagian yang dimainkan oleh seorang pemain”, dan dapat diartikan pula dengan “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa atau kejadian”. (Khanafi mempunyai peran penting dalam memajukan perusahaan Andi).¹²

Sedangkan Soerjono Soekamto mengatakan bahwa peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang atau individu yang sesuai dengan posisi individu dalam berkehidupan agama dan masyarakat, yang timbul setelah adanya proses pemberian penyuluhan yang diberikan baik secara *formal* (langsung)

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001, hal. 854

¹³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pres, Jakarta, 1990, hal. 269

maupun secara *informal* (tidak langsung). Peran yang didasarkan pada *preskripsi* (ketentuan), dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan penyuluh yang menyangkut pada mereka sendiri atau harapan orang lain.¹⁴

b. Pengertian Kegiatan keagamaan

Agama Islam adalah suatu peraturan, pedoman, dan hukum-hukum yang jelas, yang bersumber dari wahyu Allah swt. untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia di dunia agar memperoleh kebahagiaan yang hakiki yaitu menjadi manusia yang bertitel “*Abdullah dan Khalifatullah*” yang memiliki potensi kenabian. Dengan potensi itulah seorang hamba dapat menjalankan tugasnya dengan baik, benar, profesional, dan dengan potensi itu pula seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhannya dan seluruh makhlukNya di bumi dan langit.¹⁵

Kegiatan keagamaan yaitu segala tingkah laku manusia dalam melakukan ibadah kepada Allah dengan niat baik dan tulus dengan cara membentuk jam’iyah-jam’iyah yang didalamnya dilakukan kegiatan dakwah Islam. Dalam kamus bahasa Indonesia kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan.¹⁶ Kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, misalnya ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam, Shalat berjamaah, Shalat sunat rawatib, tadarus Al-Quran dan lain sebagainya.

Dari pengertian yang disebut diatas, maka dalam hal ini perlu penulis tekankan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan disini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana, terkendali dan berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh

¹⁴ Friedman, Marilyn M. (1992). *Family Nursing.Theory & practice*.3/E. Debra Ina R.L. (1998) (alih bahasa). Jakarta: EGC

¹⁵ Fatchiyyah, *Peran Pembimbing Rohani dalam Memberikan Motivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kudus*, Skripsi Fatchiyyah, Stain Kudus, 2011, hal. 13-15

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (edisi ketiga), Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal.378

orang perorang atau kelompok. Dengan usaha yang terencana dan terkendali didalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini tujuan kegiatan keagamaan adalah membentuk Ukhuwah Islamiyah remaja Desa Tugulor Karanganyar Demak.

Pendidikan keagamaan harus dimulai sejak dini. Pendidikan agama bagi anak-anak tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang agama atau ritus-ritus keagamaan semata, justru yang lebih penting ialah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Itulah yang disebut budi luhur atau *akhlaq al-karimah*.¹⁷

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan itu maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain: ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah di dominasi dorongan negatif. Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik pertimbangan moral dan materil. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih di pengaruhi

¹⁷ Nurchilish Madjid, *Peran Pendidikan Agama bagi Anak Shaleh*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hal. 31

kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistis.¹⁸

Sikap iman umat beragama yang matang. Kriteria yang dipakai untuk mengenal sikap iman yang matang dan mantap ialah jika seorang beriman memiliki ketahanan kuat, tidak mundur meninggalkan agamanya apabila mengalami kesulitan berat yang datang dari luar. Sikap yang tidak berhasil menyusun nilai-nilai pribadi sehingga sikap itu tinggal dangkal dan tidak meresap kedalam dasar motivasi sikap ini tampak pada anak-anak muda yang tidak mendapat pendidikan cukup lama untuk menyumbang pembentukan nilai-nilai pribadi.¹⁹

c. Pengertian Keagamaan

Keagamaan adalah berasal dari kata “Agama” yang mendapatkan imbuhan ke-an, dimaksudkan untuk menegaskan dan menjelaskan tentang agama khususnya yang dibahas disini adalah agama Islam.²⁰

1. Menurut Prof. K. HM. Tabib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan kelak di akhirat.²¹
2. Menurut Drs. Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan yang khusus, dihayati sebagai hakikat yang ghoib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serta kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.²²

Dari uraian pengertian agama tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa keagamaan berasal dari kata “agama” dan mendapatkan imbuhan “ke” dan “an”. Menurut penulis agama merupakan ajaran, kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, jika keagamaan berarti percaya akan adanya Tuhan serta melaksanakan segala kegiatan yang berdasarkan

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2012, hal. 65-66

¹⁹ HendroPuspito, *Sosiologi Agama*, Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hal. 103-104

²⁰ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal. 8

²¹ Asian Hadi, *Perjalanan Filsafat Agama*, Rajawali Press, Jakarta, 1998, hal. 7

²² Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 61

ajaran-ajaran agama. Sesungguhnya sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan cerminan dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami agama secara tepat dan baik, maka diperlukan pendidikan agama yang memadai dan mencakup segala segi kehidupan dalam segi kehidupan manusia dengan manusia, mulai dari hubungannya dengan keluarga, tetangga dan masyarakat luas.

Kegamaan dan tradisi-tradisi keagamaan sesungguhnya tidak hadir sebagaimana adanya. Seluruh laporan tentang agama adalah laporan yang diberikan oleh masyarakat yang mendekati kajiannya dari suatu titik pangkal tertentu. Mereka membawa serta sejumlah asumsi tentang sifat pokok persoalan yang mereka kaji.²³

Agama dan ilmu dalam beberapa hal berbeda, namun pada sisi tertentu memiliki kesamaan. Agama lebih mengedepankan moralitas dan menjaga tradisi yang sudah mapan (ritual), cenderung eksklusif, dan subjektif. Sementara ilmu selalu mencari yang baru, tidak terlalu terikat dengan etika, progresif, bersifat inklusif, dan objektif. Kendati agama dan ilmu berbeda keduanya memiliki persamaannya, yakni bertujuan memberi ketenangan dan kemudahan bagi manusia.

Agama memberikan ketenangan dari segi batin karena ada janji kehidupan setelah mati, sedangkan ilmu memberikan ketenangan dan sekaligus kemudahan bagi kehidupan di dunia. Agama mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, hampir semua kitab suci, menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sebanyak mungkin.²⁴

d. Fungsi Agama dalam Kehidupan

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem

²³Petter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, LKIS, Yogyakarta, 2011, hal. 2

²⁴*Ibid*, hal. 230

nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat yaitu: 1) masyarakat homogen; 2) masyarakat majemuk; dan 3) masyarakat heterogen.

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat bersekala kecil tetapi ada juga yang terwujud dalam masyarakat bersekala besar. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu.

Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa: 1) pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa yang telah diseragamkan oleh pemerintah nasional; 2) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas; 3) memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengomodasi perbedaan dan keragaman; dan 4) adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama.²⁵

Agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris, sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluative (menilai). Ia “angkat tangan” mengenai hakikat agama, baik atau buruknya agama atau agama-agama yang tengah diamatinya. Dari pengamatan ini ia hanya sanggup memberikan definisi yang deskriptif (menggambarkan

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2012, hal. 276-279

apa adanya), yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya.²⁶

Agama sebagai suatu sistem sosial didalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya. Dengan cara itu pemeluk-pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan “Yang Suci” dan dengan saudara-saudaranya seiman. Mereka mengungkapkan pikiranya, isi hati dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu. Agama terkena proses sosial dan intitusionalisasi dan menggunakan mekanisme kerja yang berlaku.²⁷

Agama Islam ataupun agama lain merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat. Dengan memiliki agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain didalam kehidupan bermasyarakat. Agama adalah segalanya bagi manusia, karena agama adalah tiang dari segala tiang didunia yang jika tiang itu runtuh maka manusia berada pada kerugian.

Semua agama cenderung melestarikan eksistensinya dan kemanfaatanya bagi masyarakat dalam bentuk organisasi. Agama-agama adat (kesukuan) yang tidak mengenal jelas oknum pendirinya tidak luput dari usaha ke arah itu. Apalagi agama-agama modern yang mempunyai pendiri-pendiri yang terang namanya dan asal-usulnya, negaranya dan tempat kelahiranya. Para pengamat membedakan dua macam organisasi keagamaan. (1) Organisasi agama bahari (primitif) dan (2) organisasi agama modern.

Organisasi agama bahari (primitif) tercampur menjadi satu dengan organisasi masyarakat. Semua kegiatan manusia dalam semua sektor

²⁶ HendroPuspito, *Sosiologi Agama*, Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hal. 29

²⁷ *Ibid*, hal. 111

kehidupan adalah kegiatan religius. Pemimpin masyarakat adalah sekaligus pemimpin agama.²⁸

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendali utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkannya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan baik yang bersifat fisik (biologis) maupun yang bersifat rohani dan sosial, seseorang akan selalu wajar, tenang, dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana seseorang hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami goncangan, dalam memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani, akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik itu, dan banyak diantara sikap serta tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

Dari segi lain seseorang dapat pula melihat betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya. Mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Tiada saling-

²⁸*Ibid*, hal.115-116

sengketa, adu domba, kecurigaan, kebatilan dalam pergaulan. Hidup aman, damai, dan saling menyayangi antar satu sama lain.²⁹

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, akan membawa orang pada perasaan rendah diri, pesimis, dan apatis dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang-orang yang benar-benar menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Dengan cepat seseorang akan ingat kepada Tuhan dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. Dengan ketenangan batin itu akan dapat menganalisa sebab-sebab dari kekecewaannya, dan dapat pula menemukan faktor-faktor pendorong atau penyebab kekecewaan itu sehingga seseorang dapat menghindari gangguan perasaan atau gangguan jiwa akibat kekecewaan tersebut.

Jika masalah seseorang ditinjau dari segi agama, maka seseorang akan mengetahui perbedaan antara orang yang beragama dan orang yang tidak beragama. Bagi orang yang taat agama seseorang akan mampu menerima kesukaran atau ujian dari Allah dengan hati yang lapang tulus dan ikhlas karena mereka meyakini bahwa semua masalah berasal dari Allah dan kepada-Nyalah semua akan dikembalikan. Namun beda halnya dengan orang yang tidak taat beragama ia akan selalu berpikiran negatif sehingga membuat batinnya tersiksa.³⁰

c. Menentramkan batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit mendengar orang-orang yang kebingungan dalam hidupnya selama manusia belum taat beragama, tetapi setelah mengenal dan menjalankan agama ketenangan jiwa

²⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1969, hal. 57-60

³⁰ *Ibid*, hal 60

akandatang. Kalau berbicara tentang agama bagi anak muda, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya anak-anak muda yang tidak menerima didikan agama. Karena usia muda adalah usia dimana jiwa yang sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa, disamping sebagai pengendali moral.

Dengan ringkas dapat kita katakan, bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik orang tua maupun anak-anak. Khusus bagi anak-anak agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapatkan didikan agama diwaktu kecilnya tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama dimasa dewasanya. Kegelisahan batin yang dideritanya akan diatasinya dengan cara-cara dan praktik-praktik yang tidak dihubungkan dengan agama.³¹

Karakteristik agama dan ilmu tidak selalu harus dilihat dalam konteks bersebrangan, tetapi juga perlu dipikirkan bagaimana keduanya bersinergi dalam membantu kehidupan manusia yang lebih layak. Contohnya ilmu dan teknologi mampu mengantarkan manusia hidup dalam tataran yang global, yang juga sering disebut dengan era informasi, tetapi kehidupan yang global itu pula yang menengsarakan sebagian besar penduduk di kulit bumi ini. Akibat dari kemajuan teknologi informasi, masyarakat miskin di daerah tertentu semakin transparan, sebaliknya orang yang super kaya juga terlihat dengan kasat mata.

Namun di sisi lain manusia semakin tergantung pada teknologi, seperti teknologi informasi, sehingga tidak mampu membedakan antara benar-benar nyata dan hasil rekayasa, termasuk rekayasa informasi.³²

³¹ *Ibid*, hal. 63

³² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 231-232

2. Remaja Dalam Lingkup Keagamaan

a. Pengertian Remaja

Dalam Muhammad Ali, Asrori masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.³³

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap remaja sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Dalam diri manusia terdapat elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya, sehingga kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki 3 (tiga) daya yaitu (1) Qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*Ilahiyah*) sebagai aspek supra_kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*Insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanan (*hayawaniyyah*) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa).³⁴ Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

³³ Ali Muhammad. dkk, *Psikologi Remaja*, Perkembangan Peserta didik, PT Bumi Aksara, 2004, hal. 9

³⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 32-33

Menurut Abdul Mujib, menjelaskan bahwa kepribadian Islam merupakan studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada sang Khalik-nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat.³⁵

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.³⁶

Perkembangan jiwa sosial remaja terjadi lebih nyata dalam bentuk hubungan yang akrab dengan teman-teman sebayanya. Mereka memerlukan teman untuk saling bercerita tentang pengalaman baru yang kadang-kadang terasa aneh, serta tidak dipahaminya sendiri, dan sulit atau takut mengungkapkan atau menanyakan kepada orang tuanya. Tidak jarang mereka merasa takut dan cemas terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu pembentukan kelompok teman sebaya semakin mempunyai arti bagi mereka. Disamping itu perhatian mereka kepada masyarakat juga mulai tampak.

Keadaan kejiwaan anak-anak yang baru memasuki masa remaja pertama selalu goncang dan tidak stabil. Keadaan itu akan lebih berat lagi apabila hubungan dengan orang tua kurang akrab, atau orang tua tidak memahami apa yang terjadi pada anaknya, sehingga anak-anak merasa takut, cemas, dan kebingungan. Apalagi ketidakserasian itu sering menyebabkan si remaja berbuat salah yang tidak disengaja, lalu dimarahi orangtua atau orang dewasa lainnya.

Dalam mempersiapkan diri agar berhasil dalam pergaulan, memang faktor lingkungan sangat berpengaruh lebih-lebih pendidikan dari keluarga yang sangatlah besar pengaruhnya. Anak harus

³⁵*Ibid*, hal. 33-34

³⁶*Ibid*, hal. 10

dipersiapkan sikap dan pandangannya, supaya harus langsung di penuhi dengan cara mulai memberikan jarak antara keinginan dan sesuatu yang dapat memenuhi keinginan.³⁷

Kecerdasan emosional juga mencakup kesadaran diri sendiri dan pengendalian dorongan hati, ketekunan, semangat, motivasi diri dan kecakapan sosial. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, membentuk citra positif, motivasi, memberi inspirasi dan sebagainya.

Perkembangan rasa agama pada umur ini sangat penting. Apabila mereka telah memahami ajaran agamanya dan telah terbiasa berdoa, melakukan ibadah, serta menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari, sebelum memasuki umur remaja maka permasalahan pembinaan akhlak akan lebih mudah, karena mereka sudah terlatih mematuhi perintah agama dan menghentikan larangannya, misalnya dorongan seks yang mereka rasakan secara samar itu bisa dikendalikan dan diabaikan.

Pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan secara langsung seperti memberi nasihat, petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal baik yang bermanfaat maupun yang buruk. Mereka selalu didorong untuk memilih mana yang baik dan menjauhi segala sesuatu yang tidak baik. Setiap ucapan yang tidak baik dan perbuatan terpuji yang dilakukan remaja hendaknya sedikit mendapat pujian dan didorong untuk mempertahankan kebaikan yang telah dicapainya, serta digairahkan untuk memperbaiki kekurangannya.³⁸

Kritikan tajam, celaan atau penghinaan harus dihindari, bila terdapat sikap yang kurang baik misalnya kelakuan yang berlebihan, banyak makan dan minum, atau terlalu menyukai pakaian yang bagus

³⁷ Singgih, *Psikologi Muda-Mudi*. Jakarta. PT BPK Gunung Muria, 2004. hal. 44

³⁸ Zakiah Drajat, *Pembinaan Akhlak bagi Anak Sekolah Dasar dan SMP*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hal. 22

atau mahal. Mereka masih dalam keadaan yang tidak stabil dan dalam pertumbuhan yang cepat maka apabila mereka terlalu sering dicela akan menyebabkan kegairahannya dalam hidup menjadi menurun.

Oleh karena itu dalam hal menegur remaja perlu hati-hati dan bijaksana. Remaja dalam fase ini mudah tersinggung dan belum mampu mengendalikan diri. Terkadang remaja yang diperlakukan dengan baik belum tentu bisa berlaku baik juga apalagi jika remaja diperlakukan dengan tidak baik maka mereka akan semakin membrutal.

Masih banyak orang yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah, pihak sekolah yang menganggap pendidikan agama di sekolah belum berhasil mengajukan alasan antara lain: kenyataan banyak anak usia sekolah SMP dan SMA yang belum bisa membaca Al-Quran, melaksanakan shalat dengan baik, tidak melakukan puasa dibulan Ramadhan dan berakhlakul karimah. Masih seringnya terjadi tawuran antar sekolah, meluasnya kasus korupsi disemua sektor kemasyarakatan dan masih banyak lagi yang lainnya. Sebenarnya pendidikan agama juga harus dibarengi dengan pengetahuan umum yang sesuai dengan keadaan remaja, dicontohkan dengan kenyataan yang ada secara seimbang sehingga remaja benar-benar bisa menyerap ilmu dan mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Karakteristik perkembangan keagamaan remaja

Penerima materi dakwah tidak terbatas usia, jenis kelamin, strata sosial maupun aspek kehidupan lainnya yang melekat dalam diri manusia. Setiap manusia, baik perorangan maupun kelompok dapat menjadi mad'u dalam proses dakwah. Namun demikian, perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia dapat menjadi pertimbangan dalam melaksanakan proses dakwah. Materi atau bahkan metode yang akan

disampaikan dan digunakan dalam proses dakwah harus disesuaikan dengan keadaan yang melekat pada mad'u.³⁹

Remaja merupakan salah satu kalangan mad'u yang unik. Sifat unik ini bertolak dari karakteristik diri yang dimiliki oleh para remaja. Sebagai fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada fase remaja, umumnya terjadi usaha pencarian jati diri. Uniknya, dalam pencarian jati diri tersebut, remaja cenderung tidak mau diatur oleh orang yang lebih dewasa, termasuk orang tua mereka sendiri. Selain itu, pada fase remaja manusia sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Sifat mementingkan diri sendiri serta lebih sering bimbang dalam menentukan pilihan juga menjadi karakteristik manusia pada fase remaja, khususnya remaja awal dan remaja pertengahan.

Penjelasan di atas sekiranya dapat menjadi penjabar sekaligus penegas bahwa proses Kegiatan keagamaan bagi remaja sangat penting, Proses Kegiatan keagamaan, Maulidan (Sholawat), Tadarus Al-Qur'an, Yasin dan Tahlil, kegiatan tersebut dapat menjadi media untuk mengontrol serta membentuk perilaku remaja yang diharapkan oleh masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun demikian, proses Kegiatan Keagamaan Maulidan (Sholawat), Tadarus Al-Qur'an, Yasin, Tahlil, dan *Mauizzah hasanah* di kalangan remaja tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan. Dai harus memperhatikan karakteristik yang ada dalam diri remaja. Karakteristik remaja yang disebutkan di atas tidak terkecuali juga berlaku bagi remaja masjid karena karakteristik tidak didasarkan pada lingkungan melainkan pada perkembangan psikologi seseorang.

Pemilihan metode dakwah di kalangan remaja masjid harus dilakukan dengan mempertimbangkan ciri remaja. Secara tidak langsung,

³⁹An-Nabiry Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'I*, Amzah, Jakarta, 2008, hal. 238

metode untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang berupa Maulidan (Sholawat), Tadarus Al-Qur'an, Yasin, Tahlil dan *Mauizzah hasanah* yang digunakan harus tidak bertentangan dengan dampak perkembangan psikologi dan psikis remaja masjid. Berdasarkan penjelasan di atas, metode yang dapat digunakan dan berkesesuaian dengan karakter remaja dalam proses dakwah di kalangan remaja masjid adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat digunakan pada saat acara-acara keagamaan yang melibatkan remaja. Metode ini menitikberatkan pada pemberian materi Kegiatan Keagamaan Maulidan (Sholawat), Tadarus Al-Qur'an, Yasin dan Tahlil dan *Mauizzah hasanah* oleh seseorang kepada para remaja dan didominasi dengan komunikasi satu arah.⁴⁰

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat diaplikasikan pada metode ceramah manakala acara tersebut ditambahi dengan sesi tanya jawab. Metode ini memusatkan pada keaktifan remaja untuk mengajukan pertanyaan kepada nara sumber. Metode tanya jawab juga dapat diaplikasikan di luar metode ceramah.⁴¹

3. Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki kesamaan karakter dengan metode tanya jawab. Perbedaannya adalah pada metode diskusi, tanya jawab diterapkan pada sesama remaja yang telah dikelompokkan. Metode ini dapat menambah wawasan remaja dan juga meningkatkan keberanian dirinya

⁴⁰An-Nabiry Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'I*, Amzah, Jakarta, 2008, hal. 238

⁴¹Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 54

dalam memberikan pertanyaan maupun dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dalam proses diskusi

4. Metode Bil Hal

Metode bil hal identik dengan metode dakwah yang menitikberatkan pada penggunaan harta benda dan perilaku untuk melaksanakan dakwah sesuai dengan hal atau keadaan. Metode ini dapat berupa pemberian beasiswa kepada remaja yang kurang mampu, pemberian bantuan alat pendidikan maupun pemberian sedekah bagi remaja yang memerlukan bantuan keuangan.

5. Metode Keteladanan

Metode ini umumnya dilakukan oleh orang yang lebih tua atau lebih dituakan oleh remaja. Metode ini menjadikan sikap dan perilaku seseorang sebagai teladan atau contoh bagi para remaja.⁴²

c. Pendidikan untuk Mencapai Sikap Kematangan Remaja

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa remaja merupakan individu yang sedang tumbuh berkembang atau tumbuh untuk mencapai kematangan, maka pendidikan remaja harus diperhatikan, lebih-lebih pola pemikiran, mental serta sikap interaksi remaja dengan teman sebaya maupun lingkungannya. Terapi berfikir positif merupakan salah satu pendidikan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, supaya ketika anak sudah mencapai masa remaja ia sudah benar-benar siap menghadapi lingkungan masyarakat dengan pemikiran, sikap dan tingkah laku yang baik.

⁴²Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hal. 104

1) Terapi Berpikir Positif

proses berpikir membuat pikiran terfokus atau berkonsentrasi pada suatu hal, kemudian hal yang dipikirkan lama-kelamaan akan mengendap dalam bawah sadar. Alam bawah sadar akan membantu mewujudkan hal yang sudah tersimpan didalamnya. Jika seseorang ingin menuai energi-energi positif yang dapat membantunya untuk maju dalam kehidupan, maka yang pertama harus ia lakukan adalah mengubah arah berpikirnya.⁴³

Pada 1986, penelitian Fakultas Kedokteran di San Francisco menyebutkan bahwa lebih dari 80% pikiran manusia bersifat negatif. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan bahwa nafsu cenderung menyuruh pada keburukan (*ammarah bi al-su*). Dengan hitung-hitungan sederhana, 80% dari 60.000 pikiran, berarti setiap hari kita memiliki 48.000 pikiran negatif. Semua itu turut mempengaruhi perasaan, perilaku, serta penyakit yang mendera jiwa dan raga. Jika demikian, kita harus ekstra hati-hati dalam memilih pikiran kita.⁴⁴

Persepsi adalah sebuah anggapan yang bisa jadi keliru tentang sebuah permasalahan. Sebenarnya sebuah persepsi itu hanya ada dalam pikirannya sendiri dan tidak ada dalam kehidupan nyata. Seorang remaja harus bisa mengubah pikiran-pikiran negatif menjadi positif, karena remaja sedang ada dalam fase labil maka mereka harus pintar-pintar memainkan pola pikirnya.

Setiap manusia memiliki masalah lebih-lebih remaja yang batinnya selalu goyah. Namun setiap masalah itu tergantung kita menyikapi. Tuhan menciptakan manusia dengan segenap kekuatannya untuk menghadapi setiap permasalahan yang wajib ada untuknya. Kekuatan-kekuatan itu terdiri atas potensi-potensi terbesar yang ada

⁴³ John Afifi, *Mengubah Energi Negatif menjadi Positif dalam Diri*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hal. 25

⁴⁴ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Gita Print, Bandung, 2013, hal. 4

didalam diri setiap manusia dan puncak dari potensi-potensi itu adalah akal.

Remaja harus bisa mengubah energi negatif menjadi energi positif. Kepribadian kita sudah mulai terbentuk sejak kecil, dan yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian kita adalah keluarga khususnya orang tua. Kepribadian itu yang akan membedakan sikap seseorang dengan orang yang lainnya. Selain dilingkungan rumah kita juga akan dikenalkan dengan lingkungan luar rumah, mulai dari tetangga, teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat luas hingga lingkungan dunia kerja. Sepanjang hidup, kita selalu berinteraksi dengan orang lain, berbagai karakter, sikap, bahkan prinsip hidup yang dapat kita pelajari dari mereka. Banyak energi yang kita temukan disana, jadi kita sebagai remaja harus pandai memilih dan menerapkan sikap positif pada diri kita sendiri. Banyak evaluasi yang harus kita lakukan demi perbaikan kehidupan yang akan datang. Khususnya remaja sebagai generasi penerus bangsa yang sangat dinanti-nantikan prestasi, semangat kerja keras untuk membangun bangsa dan Negara.⁴⁵

Untuk menumbuhkan remaja yang kreatif dan inovatif perlu adanya kesadaran untuk selalu berfikir positif supaya remaja selalu mengedepankan suatu kegiatan yang baik untuk kedepannya.

2) Menjalin Interaksi yang Baik dengan Orang Lain

Elemen umum dari semua hubungan akrab adalah saling ketergantungan (*interdependence*), suatu asosiasi interpersonal dimana dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain, sebisa mungkin secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama. Hubungan akrab dengan teman, anggota keluarga dan pasangan hidup juga meliputi elemen komitmen. Saling ketergantungan terjadi melintasi kelompok-kelompok usia dan melampaui jenis-jenis interaksi yang

⁴⁵John Afifi, Op, Cit, hal. 164

cukup berbeda. Pentingnya membentuk ikatan dengan orang lain digaris bawahi oleh *Ryff* dan *Singer* yang menyatakan, “ikatan yang berkualitas dengan orang lain secara universal didukung sebagai pusat dari kehidupan yang optimal.

Dimulai pada masa anak-anak, sebagian besar dari kita membangun pertemanan dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan minat. Secara umum, memiliki teman adalah positif sebab teman dapat menolong *self-esteem* dan menolong dalam mengatasi stres, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika merasa antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil.⁴⁶

Selain berfikir positif remaja diajarkan untuk menjalin interaksi atau hubungan sosial terhadap masyarakat supaya timbul hubungan dan komunikasi yang baik dengan lingkungan ataupun masyarakat.

3) Aspek Moralitas

Aspek moralitas merupakan aspek yang memperhatikan nilai sopan santun, adab, etika dan tata krama, ketuhanan. Karena tanpa moralitas ketuhanan yang tinggi, maka keberkahan, kerahmatan dan kemanfaatan yang agung tidak akan dapat hadir dalam kehidupan kita. Diantara aspek-aspek moralitas adalah:

a) Niat

Niat adalah menyengaja atau bermaksud sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu dan tempatnya ialah didalam hati, dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan lisan. Oleh karena itu tidak pernah diberitakan oleh Nabi saw. begitu pula dari para sahabat mengenai lafad niat.

b) Shiddiq

Shiddiq adalah suatu sifat dan sikap yang lurus, benar, dan jujur. kejujuran dan kebenaran merupakan sesuatu yang prinsip. Seorang remaja harus memiliki sifat ini. Katakanlah yang

⁴⁶Robert A Baron dan Donn byrne, *Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2005, hal. 5-9

sebenarnya terjadi, apapun masalah dan dengan siapapun berinteraksi. Karena sekali saja seseorang berkata dusta, maka selamanya dia tidak akan dapat dipercaya lagi dengan orang lain.

c) Amanah

Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah swt.atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun dengan kemampuan tersebut ia juga bisa menyalahgunakan amanah tersebut. Arti sesungguhnya dari penyerahan amanah kepada manusia adalah Allah swt.percaya bahwa manusia mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan keinginan Allah swt.⁴⁷

d) Tabligh

Tabligh secara bahasa berarti menyampaikan, sedangkan dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran (Islam) yang diterima Allah swt.kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Isi yang utama dan pokok aktifitas tabligh adalah “*amar ma'ruf nahi munkar*” (perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan mengerjakan perbuatan yang keji) serta mengajak beriman kepada Allah swt.

e) Sabar (tabah)

Sabar adalah menahan diri dan membawanya kepada yang dituntunkan syara' akal serta mengindahkannya dari apa yang dibenci oleh keduanya. Hijjatul Islam Imam Al-Ghozali RA.menyatakan sabar adalah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan agama adalah hidayah Allah kepada manusia untuk mengenaliNya, RasulNya serta mengetahui dan mengamalkan ajaranNya dan kemaslahatan-kemaslahatan yang

⁴⁷Fatchiyyah, *Peran Pembimbing Rohani dalam Memberikan Motivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kudus*, Skripsi Fatchiyyah, Stain Kudus, 2011, hal. 17-18

bertalian dengan akibat-akibatnya. Sabar sebagai sifat yang membedakan manusia dengan hewan dalam hal menundukkan hawa nafsu. Sedangkan dorongan hawa nafsu adalah tuntunan syahwat dan keinginan yang minta dilaksanakan.

f) Ikhtiar dan Tawakkal

Ikhtiar ialah suatu daya upaya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan fikiran dalam rangka ingin meraih suatu tujuan yang positif dengan baik, benar, dan memuaskan. Sedangkan tawakkal adalah suatu sikap yang menyerahkan segala permasalahan kepada Allah swt. dengan totalitas, agar apa yang telah di ikhtiarkan itu Dia memberikan restu dan keridhoan dengan mengabulkan permohonan, memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan kehadiratNya serta mendatangkan kemanfaatan dan keselamatan.⁴⁸

Sebagai remaja yang aktif pendidikan moral setidaknya dilakukan sejak dini yang diawali di lingkungan keluarga. Seorang remaja harus mempunyai beberapa sifat untuk menumbuhkan moral yang baik dalam bermasyarakat yaitu : Niat, Shiddiq, Amanah, Tabligh, Sabar, Ikhtiar dan Tawakkal.

4) Kepribadian Sehat

Menurut pengetahuan disfungsi psikologis, seorang pribadi dapat dikatakan sehat mental jika seseorang tidak menderita kecemasan, depresi, atau bentuk-bentuk sistomatologi psikologis mengartikan kesehatan mental sebagai adanya sesuatu yang positif. Artinya berlandaskan pada nilai-nilai dasar dan pengalaman manusia yang ideal. Dengan kata lain, kepribadian sehat dapat didefinisikan sebagai adanya aspek-aspek psikologis yang positif yang menentukan derajat kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 25.

Penentu penyesuaian diri meliputi: (a) fisik, (b) perkembangan serta kemasakan unsur-unsur kepribadian, (c) pengalaman yang diterima termasuk proses belajar, (d) situasi dan lingkungan, seperti rumah, keluarga, sekolah, dan (e) kebudayaan, termasuk didalamnya keyakinan dan agama. Individu dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila individu mampu merespon dengan perilaku positif untuk mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik yang muncul sehingga keseimbangan tetap terjaga dan individu merasa puas, bahagia dan menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kondisi keseimbangan yang terjaga saja tidak cukup untuk dapat dikatakan berhasil atau sehat, namun perlu juga individu untuk merasa puas dan bahagia.

Manifestasi kepribadian sehat seseorang akan terlihat dalam kemampuan penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola stres. Sebenarnya stres tidak selalu berdampak negatif atau merugikan. Sebaliknya seringkali stres justru mampu menjadi sebuah tantangan atau daya pendorong bagi individu untuk semakin bertumbuh dan berkembang.

5) Korelasi antara Terapi Berpikir Positif, Menjalinkan Interaksi Baik dengan Orang Lain, Aspek Moralitas, dan Kepribadian Sehat terhadap Pendidikan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat kritis, masa untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang tuanya berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Dalam kesehariannya remaja tidak lepas dari pergaulan dengan remaja lain. Remaja dituntut memiliki keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut mampu menyelesaikan segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari

interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja diantaranya adalah kondisi fisik, kebebasan emotional, interaksi sosial dengan orang lain, pengalaman, pendidikan dan lain sebagainya.

Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang tidak terjebak dalam dua kutub yang *ekstrem* artinya dunia yang terlalu sensitif (menutup diri) dan yang terlalu bebas. Semestinya lebih ditekankan dalam hal yang positif. Pergaulan remaja harus bisa saling memahami bahwa semua orang saling membutuhkan, saling menghormati, memahami dan menghargai segala macam bentuk perbedaan, hubungan yang memberikan nilai positif bagi kedua belah pihak misalnya, bekerja kelompok dan bertukar pengalaman dalam hal yang positif, berorganisasi untuk memberikan manfaat kepada orang lain (lingkungan), dan lain sebagainya.

Berbagai masalah yang terjadi di era modern ini misalnya, merokok, tawuran antar remaja (sekolah), balap liar, membolos sekolah, miras, narkoba dan lain sebagainya yang sangat membuat resah masyarakat sekitar. Masalah remaja tidak semestinya menjadi bumerang untuk kita tetapi dapat dijadikan sarana titik kebangkitan para remaja dengan cara melakukan kegiatan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Pertumbuhan remaja sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga, teman, lingkungan, karena beberapa faktor itulah remaja akan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu remaja harus diberikan pendidikan baik secara umum maupun agama dengan seimbang, selain itu peran orang tua dan lingkungan sangat dibutuhkan bagi perkembangan remaja.

3. Peranan Agama dalam Pembinaan Mental Remaja

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak ia kecil, semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil itu banyak didapatkan nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik begitupun sebaliknya. Karena nilai-nilai positif yang baik dan tidak berubah adalah nilai agama, sedangkan nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama, akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.⁴⁹

Aspek kepribadian secara Islam dapat dilihat dari struktur kepribadian Islam. Dalam buku Abdul Mujib al-Zarkali berpendapat bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui 3 (tiga) sudut, yaitu: 1) Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya, 2) Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya dan 3) Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.⁵⁰

Ketiga kondisi tersebut terminologi Islam lebih dikenal term *al-jasad*, *al-ruh* dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh. Sebab jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan, sehingga menjadi *nafs*. Dengan *nafs* maka masing-masing keinginan jasad

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1969, hal. 91

⁵⁰ Abdul Mujib, *Op. Cithal*. 56

dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. Al-A’raf:54).⁵¹

Diantara faktor-faktor yang menambah besarnya kebutuhan remaja terhadap agama adalah rasa dosa yang sering terjadi pada masa ini. Seperti telah diketahui masa remaja adalah masa bangkitnya dorongan seksual akibat selesainya pertumbuhan jasmaninya. Untuk itu seseorang memerlukan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan sehingga bantuan luar yang diharapkannya itu tidak menyesatkan dan mengguncangkan pertumbuhan mentalnya.⁵²

Dapat ditegaskan bahwa agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan yang Maha Esa adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi remaja untuk melepaskannya dari guncangan jiwa yang hebat. Karena itu agama merupakan obat penawar yang sejuk yang akan memadamkan nyala yang bergejolak didalam hati seseorang. Jika keadaan sosial dan ekonomi serta politik guncang maka agama semakin sangat diperlukan karena jiwa yang kosong dari keyakinan beragama akan sukar menghadapi keguncangan tersebut.

Sebagai kesimpulan dapat dipastikan bahwa agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik bergantung pada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah, seseorang tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam

⁵¹ Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 54, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1991, hal. 159

⁵² *Ibid*, hal 93

pelaksanaan rencana-rencana tersebut. Mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu dapat mencapai integritas, karena kurangnya ketenangan dan ketentraman jiwa.

4. Pengertian Keorganisasian

Menurut Drs. Malayu S.P. Hasibuan organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja.⁵³

Sebenarnya sejak dalam kandungan secara tidak langsung manusia telah diperkenalkan dengan organisasi dan manajemen, misalnya betapa orang tua secara berkala berurusan dengan dukun, bidan, atau dokter guna mengarahkan orang tua tersebut memelihara kesehatannya supaya anak dalam kandungan dapat dilahirkan dengan selamat dan sehat. Apa bila sudah dekat dengan kelahirannya, bagaimana orang-orang di sekelilingnya, disibukkan dengan berbagai tugas dalam menyambut kelahiran itu. kalau sudah lahir mau tidak mau dia langsung memasuki organisasi yang disebut family atau keluarga.

Organisasi dapat diartikan bermacam-macam tergantung dari arah mana memandangnya. Teori klasik memandang organisasi itu sebagai satu wujud sedangkan teori sistem memandang organisasi sebagai proses. Jika memandang dari segi wujud maka organisasi adalah kerja sama orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁴

Seorang remaja harus belajar untuk menunggu, menunda keinginannya, serta bisa mengendalikan dirinya. Dalam keadaan tertentu seseorang kadang sulit untuk mengendalikan diri sendiri dimana banyak hal yang sangat membuat seseorang ingin marah dan berontak terhadap sesuatu hal yang membuat seseorang ingin marah. Semua itu timbul karena emosi yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang secara alamiah, yaitu bisa berupa

⁵³ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motifasi*, Bumi Akksara, Jakarta, 2003, hal. 25

⁵⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta hal. 20-21

amarah, sedih, senang, benci, cinta, bosan, dan sebagainya yang merupakan efek atau respon yang terjadi dari sesuatu yang di alami. Berbicara tentang emosi maka seseorang harus tau kecerdasan emosi itu sendiri dimana merupakan kemampuan manusia untuk memotivasi diri sendiri, bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan sebagainya), mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress serta keadaan yang melanda diri seseorang.

Kaitannya dengan keorganisasian, remaja masjid adalah para pemuda yang berada pada masa perkembangan, keberadaannya ingin diakui tapi belum dapat disebut orang dewasa. Menyikapi perkembangan mereka yang masih berada dititik labil mereka menyiasati untuk membentuk suatu organisasi dilingkungannya yang disebut IRMAS (Ikatan Remaja Masjid), supaya dalam kegiatan kesehariannya tidak melakukan hal-hal yang negatif.

Peranan remaja masjid adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh remaja masjid baik secara individu maupun secara kelompok yang dapat menimbulkan suatu peristiwa. Remaja dibina dan diarahkan kepada hal-hal yang positif serta bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Pembinaan keagamaan adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak-gerik yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam arti luas pembinaan keagamaan adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilaksanakan oleh remaja masjid adalah yasin dan tahlilan, tadarus Al-quran baik dilaksanakan oleh anggota IRMAS sendiri maupun masyarakat sekitar. Diskusi keagamaan supaya menambah ilmu, pengetahuan, dan pengalaman untuk membentuk suatu lingkungan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Memperingati hari besar Islam supaya tradisi-tradisi keagamaan selalu lestari dan menambah ketaqwaan kita kepada Allah serta mahabbah kita kepada nabi Muhammad saw.

Dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Agama memiliki peran sangat penting, melalui pengenalan akan agama seseorang mampu mengenal aturan dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang dianut, agama berperan dalam melarang setiap pribadi dari tindakan-tindakan yang negative dan menggiring pribadi tersebut kearah yang lebih baik.

Nilai sosial dalam masyarakat, umumnya ada nilai-nilai yang dianut bersama oleh warga masyarakat. Nilai-nilai bersama itu sering disebut sebagai nilai sosial. Misalnya, ada nilai sosial dalam proses sosialisasi merupakan salah satu proses dalam pembentukan kepribadian.

Peran nilai dalam proses sosialisasi, nilai merupakan seperangkat kebiasaan atau aturan yang diakui kebenarannya oleh semua anggota masyarakat. Kepribadian dalam sosialisasi seorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara normal. Tanpa sosialisasi, seseorang akan menjadi terasing, tidak dapat bergaul dengan orang lain, dan tidak akan berkembang secara normal. Dengan demikian, orang itu akan memiliki kepribadian yang buruk.⁵⁵

5. Tinjauan tentang Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah dalam Islam menempati posisi yang tinggi, tidak ada satu perkarapun yang melampauinya, karena itu merupakan batu bata bagi tegaknya bangunan perjuangan Islam. Suatu aktivitas untuk memperjuangkan Islam yang dilakukan oleh seseorang secara individu tidak bisa memberikan hasil yang memuaskan, dalam arti bisa mewujudkan sasaran terbesar dari aktivitas ini, yaitu kemenangan agama Allah di muka bumi. Demikian pula aktivitas yang dilaksanakan oleh sejumlah orang, jamaah atau beberapa jamaah tidak mungkin berhasil kecuali diantara mereka terjalin hubungan ukhuwah dalam Islam yang akan membantu terwujudnya sikap saling memahami, membantu, dan saling menolong.

⁵⁵DzakiyahDradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 22

Atas dasar itu semua, Islam menjadikan persaudaraan dalam iman sebagai asas, bagi aktivitas perjuangan menegakkan agama Allah dimuka bumi. Dalam bab ini akan di jelaskan kedudukan ukhuwah itu di dalam Islam, berdasarkan nash-nash suci dari Al-Quran dan Sunnah Nabawiyah. Melalui nash-nash suci itu akan lebih jelas tentang urgensi ukhuwah dan keutamaanya disamping sifat-sifat yang harus di sandang oleh kaum muslimin, ketika mereka merambah jalan untuk memenangkan agama Allah dan menerapkan syariatnya ditengah masyarakat.⁵⁶

a. Kedudukan Ukhuwah berdasarkan Teks Al-Quran.

Allah swt.berfirman, yang artinya *“berpegang teguhlah kalian pada tali Allah dan janganlah bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (dimasa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, dan menjadikan kalian sebagai orang-orang yang bersaudara Karena nikmat Allah. dan (ingatlah ketika) kalian telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk.”* (Ali Imran: 103).

Ayat yang mulia ini memerintahkan hal-hal penting yang tidak mungkin sebuah masyarakat muslim bisa berdiri tanpanya, bahkan tidak mungkin kaum muslimin memenangkan agama Allah dimuka bumi kecuali dengannya.

Bepegang teguh dan melindungi diri dari segala kejahatan dengan menggunakan tali Allah yaitu agama Islam atau Al-Quran.Seseorang bisa menjaga orang yang berpegang teguh kepadanya dari segala bentuk perilaku jahat. Berpegang pada jamaah untuk menghindari permasalahan dan perpecahan, karena perpecahan adalah kebinasaan sedangkan jamaah adalah keselamatan.

Menghindari perselisihan dan tidak memperturutkan hawa nafsu.Hendaklah seseorang menjadi manusia yang berukhuwah

⁵⁶Abdul halim Mahmud, *Merajut benang Ukhuwah Islamiyah*, Era Inter Media, Solo, 2000, hal. 41-42

berdasarkan agama Allah, sehingga bisa melindungi seseorang dari sikap egois dan saling memusuhi. Mengingat nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia. Maksudnya, nikmat Islam yang paling agung, yaitu nikmat Islam dan peneladanan kepada Muhammad saw. karena bisa menghilangkan permusuhan dan perpecahan, serta menumbuhkan perasaan cinta. Dengan Islam kaum muslimin menjadi orang-orang yang berukhuwah, dan juga merupakan kenikmatan yang sangat besar. Allah SWT berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat.” (Al-Hujurat: 10)

Ukhuwah yang disebutkan dalam ayat ini adalah ukhuwah dalam kacamata Islam. Ukhuwah ini lebih kuat dan lebih kokoh apabila dibandingkan dengan ukhuwah karena nasab sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Ukhuwah inilah yang harus dipegang teguh oleh kaum muslimin agar seseorang bisa melaksanakan semua amalan yang dituntun dalam rangka memperjuangkan Islam.⁵⁷

Diantara unsur-unsur pokok dalam Ukhuwah adalah cinta. Tingkatan cinta yang paling rendah adalah husnudzon yang menggambarkan bersihnya hati dari perasaan hasad, dengki, bersih dari sebab-sebab permusuhan. Al-Quran menganggap permusuhan dan saling membenci itu sebagai siksaan yang dijatuhkan Allah atas orang-orang yang kufur terhadap risalah-Nya dan menyimpang dari ayat-ayatNya.

Perjuangan Islam tidak akan tegak tanpa adanya Ukhuwah Islamiyah. Islam menjadikan persaudaraan dalam Islam dan Iman sebagai dasar bagi aktifitas perjuangan untuk menegakkan agama Allah dimuka bumi. Ukhuwah Islamiyah akan melahirkan rasa kesatuan memenangkan hati manusia. Ukhuwah (persaudaraan) merupakan salah satu perekat sosial untuk memperkuat kebersamaan. Fenomena

⁵⁷ Ibid, hal 42-45

kebersamaan ini dalam banyak hal dapat memberikan inspirasi solidaritas sehingga tidak akan ada lagi jurang untuk memisahkan silaturahmi diantara umat manusia sebagai makhluk sosial yang dianugerahi kesempurnaan. Oleh karena itu, Ukhuwah dapat terlihat dari sikap saling memahami untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi.

b. Kedudukan Ukhuwah Islamiyah dalam Teks Sunah Nabi.

Diantara hadits-hadits Nabi yang menjelaskan kedudukan ukhuwah dalam Islam adalah sebagai berikut: Imam Bukhori meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra, Nabi saw, beliau bersabda, yang artinya:

“Jauhilah prasangka, karena prasangka itu ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, juga janganlah saling mendengki, membenci, atau memusuhi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”

Hadits yang mulia ini mengandung perintah agar orang-orang muslim berukhuwah dalam Islam. Para pensyarah hadits diatas mengatakan, *“sesungguhnya hadits ini mengharuskan kaum muslimin untuk meninggalkan semua yang dilarang, agar setelah meninggalkannya mereka menjadi orang-orang yang berukhuwah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt.”* makna perintah Allah agar kaum muslimin menjadi orang-orang yang berukhuwah adalah, mereka hendaknya konsisten melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang serta menjaga diri dari segala sifat tercela, sehingga dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang berukhuwah dalam Islam.

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Annas bin Malik ra., yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya *“barang siapa bersaudara dengan seseorang karena Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya kesuatu derajat di surga yang tidak bisa diperolehnya dengan sesuatu dari amalnya.”*

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali ra.yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

“Seorang muslim memiliki kewajiban terhadap muslim yang lain secara ma’ruf, yaitu: menyalaminya apabila berjuang, mendoakannya dengan ‘yarhamukallah’ apabila ia bersin, membesuknya apabila sakit, menghantarkan jenazahnya apabila ia meninggal, dan mencintai untuknya sesuatu yang dicinta untuk dirinya sendiri.”

Ukhuwah dalam Islam akan goyah dengan mengucilkan atau memutuskan hubungan dengan saudara yang lain. Karena itu, Islam melarang keras pemutusan hubungan antara orang-orang yang berukhuwah karena Allah.

Imam Muslim Meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda, yang artinya:

“Pintu-pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis. Pada hari itu, setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu diampuni dosanya, kecuali seseorang yang bermusuhan dengan saudaranya.” Maka dikatakan, “tunggulah kedua orang ini sampai berdamai!unggulah kedua orang ini sampai berdamai!unggulah kedua orang ini sampai berdamai!”

Demikianlah, barangkali kedudukan ukhuwah dalam Islam telah jelas dengan pemaparan ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits nabi yang telah dikemukakan.Akan tetapi yang lebih penting dalam ukhuwah ini adalah sejauh mana kaum muslimin konsisten dalam memenuhi syarat-syarat, hak-hak dan kewajiban-kewajiban berukhuwah dalam Islam ini.⁵⁸

c. Peran dan Pengaruh Lingkungan dalam Membentuk Ukhuwah Islamiyah

Lingkungan ialah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia, sedangkan Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir untuk

⁵⁸*Ibid*, hal. 46-60

menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Jadi lingkungan Islami yakni suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya Pendidikan Islam yang baik. Pendidikan tidak hanya dilakukan dilingkungan formal tetapi bisa juga dilakukan dilingkungan non formal misalnya pendidikan dalam keluarga masing-masing, pesantren, organisasi dan lain sebagainya.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dengan sekumpulan orang yang hidup bersama-sama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan tertentu. Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim. lingkungan yang terbangun atas dasar Ukhuwah Islamiyah merupakan lingkungan (tempat sekumpulan orang-orang) yang saling menjalin persaudaraan dengan baik berlandaskan ajaran agama Islam.

Proses pembentukan Ukhuwah Islamiyah yang pertama adalah Ta'aruf. Ta'aruf adalah saling mengenal sesama muslim. Dalam arti luas apabila seseorang hidup dalam masyarakat ia harus bisa memahami berbagai perbedaan, karakter, kebiasaan, tingkah laku dan lain sebagainya. Hendaknya seseorang memperhatikan keadaan saudaranya supaya kita bisa saling memahami, membantu, dan menjalin interaksi yang baik dengan sesamanya. Karena tanpa pemahaman proses Ukhuwah Islamiyah tidak akan berjalan dengan baik.

Ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan RasulNya, tetapi juga sekaligus merupakan salah satu kekuatan perekat sosial untuk memperkuat kebersamaan. Ukhuwah Islamiyah sendiri menunjukkan jalan yang dapat ditempuh untuk membangun komunikasi disatu sisi dan disisi yang lain ia juga memberikan semangat baru untuk sekaligus melaksanakan ajaran sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadits.

Taaruf adalah mengenal, minimal mengenal perkataan secara pribadi dan saling mengenal silaturahmi, dalam arti mengenal individu,

antar kelompok dan juga mengenal Islam sehingga akan terwujudlah Ukhuwah Islamiyah sehingga apapun yang kita lakukan berlandaskan ajaran-ajaran Islam, dan untuk mewujudkan itu perlu banyak mencari ilmu terutama memperdalam tentang nilai-nilai ajaran Islam baik itu tentang akidah, Syariah, dan akhlakul karimah.

Ukhuwah Islamiyah harus diajarkan sejak kecil, karena masa anak-anak merupakan masa yang paling efektif supaya dikemudian hari akan tumbuh menjadi remaja yang terbiasa dengan kehidupan berukhuwah Islamiyah.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul ini adalah pertama, Ahmad Mubarrok (2011) dengan judul “Peranan Aktivitas Pemuda dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non-Formal Di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun 2011.” Ia menyatakan bahwa pemuda merupakan individu yang secara fisik sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Pemuda harus memiliki kapasitas tertentu untuk masuk ke kalangan kelompok profesional agar mampu bersaing pada tataran global. Di sinilah peranan pendidikan terutama bidang keagamaan yang merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan

pemuda menjadi titik strategis untuk tumpahnya perhatian dalam pengembangan kegiatan pendidikan Islam non formal.⁵⁹

Kedua, Lukmah Hakim, (2011), dengan judul “Peranan RISMA JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) Sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah”. ia menjelaskan bahwa remaja masjid memiliki kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam kerangka pemberdayaan dan pembinaan remaja Islam di sekitarnya, sekaligus memiliki peran dalam memakmurkan masjid. Remaja masjid semakin terasa diperlukan terutama untuk mengorganisir kegiatan dakwah yang memiliki keterikatan dengan masjid. Keberadaannya dapat memberikan warna tersendiri bagi pengembangan masjid. Dan tentunya, diharapkan remaja masjid dapat menjadi penggerak pengembangan dakwah Islam yaitu dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Saat ini, Remaja masjid telah menjadi salah satu wadah favorit kegiatan remaja muslim dan umumnya dapat dijumpai di daerah kota-kota besar. Meskipun keberadaannya masih ada hambatan, namun secara umum masyarakat sudah bisa menerima atas kehadirannya.⁶⁰

Ketiga, Deviant Puspita Wardhani(2010), dengan judul“Pola Komunikasi Remaja Masjid dengan Preman (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Remaja Masjid dengan Preman di Daerah Kandangan Surabaya)”. Penelitian ini menggunakan teknik indepth interview dan observasi partisipan. Analisis yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk uraian atau penjelasan deskriptif. Yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah remaja masjid dan preman di daerah Kandangan Surabaya. Dari hasil interview,diketahui bahwa pola komunikasi yang digunakan antara remaja masjid dengan preman adalah pola komunikasi keseimbangan dimanakomunikasidiantara mereka adalah terbuka, jujur, dan bebas. Tidak ada yang menjadi pemerintah ataupun

⁵⁹ Ahmad Mubarrok, “Peranan Aktivitas Pemuda Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non-Formal Di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun 2011”, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Salatiga, 2011, perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/6b2ca27442c0d7fb.pdf, di unduh pada hari Jumat, 24 Juni 2016, Pukul 19:09

⁶⁰Lukmah Hakim, “Peranan RISMA JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) Sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah,”Jurusan Managemen Dakwah, Universitas IAIN Walisongo Semarang, 2011, jtptiain-gdl-lukmanhaki-6202-1-fileskr-m.pdf, diunduh pada hari Jumat, 24 Juni, 2016,Pukul 21:30

pengikut. Kedudukan keduanya adalah sama. Saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan tujuan penelitian ini adalah para preman tersebut sebaiknya terus meningkatkan pola komunikasi yang baik dengan remaja masjid agar preman mendapat pencerahan dan gambaran untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya dan tidak menajalani kehidupan sebagai seorang preman.⁶¹

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Perbedaannya, pada hasil penelitian pertama Ahmad Mubarak menyatakan bahwa pemuda sebagai individu yang labil mereka sangat membutuhkan pendidikan moral baik pendidikan secara formal maupun non-formal, karena pemuda merupakan titik strategis dalam melanjutkan perkembangan pendidikan terlebih pendidikan non-formal yaitu pendidikan keagamaan (Islam). Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, dalam hasil penelitiannya ia menyatakan bahwa remaja masjid memiliki kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam kerangka pemberdayaan dan pembinaan remaja Islam disekitarnya, keberadaannya semakin diperlukam terutama untuk mengorganisir kegiatan dakwah yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deviant Puspita Wardhani, ia menyatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan antara remaja masjid dengan preman adalah komunikasi keseimbangan dimana komunikasi diantara mereka adalah komunikasi terbuka, jujur, dan bebas. Tidak ada yang menjadi pemerintah atau pengikut, jadi kedudukan mereka adalah sama. Sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah peran kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dalam membentuk Ukhuwah Islamiyah di desa peneliti.

Sedangkan persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas disini adalah kami sama-sama mengkaji tentang karakter remaja atau pemuda sehingga dengan bantuan bimbingan atau kegiatan keagamaan

⁶¹ Deviant Puspita Wardani, “Pola Komunikasi Remaja Masjid dengan Preman (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Remaja Masjid dengan Preman di Daerah Kandangan Surabaya),” Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur, 2010, eprints.upnjatim.ac.id/508/1/file1.pdf, diunduh pada hari Jumat, 24 Juni 2016, Pukul 22:15

para remaja mampu menyikapi keadaan lingkungan, perubahan sosial, perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan lain sebagainya dengan sikap yang positif, karena pada dasarnya masa remaja merupakan masa yang labil, jiwanya penuh kebingungan dan selalu ingin mencoba hal-hal asing yang baru mereka kenal. Disinilah peranan pendidikan terutama bidang keagamaan yang merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan.

C. KERANGKA BERPIKIR

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, realisasi diri, sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam mencapai perkembangan secara optimal dan penyesuaian diri yang lebih baik kepada lingkungan.

Kurangnya perhatian kepada remaja membuat para remaja menjadi tidak bisa terkontrol. Kenyataan yang ada apabila remaja tidak dibekali ilmu agama yang kuat mereka terjerumus kepada hal-hal yang negatif, padahal pada dasarnya remaja atau pemuda merupakan generasi penerus bangsa, dan apabila remajanya tidak berkarakter dan bermoral maka bangsa ini akan hancur jua.

Ikatan remaja masjid merupakan organisasi dakwah Islam, yang mengambil spesialisasi pembinaan remaja muslim melalui masjid. Upaya untuk melaksanakan organisasi dakwah hendaknya diselenggarakan dengan terencana, terarah, terus menerus dan bijaksana. Karena hal itu perlu dilakukan secara terorganisir dan profesional. Ikatan remaja masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dakwah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan kegiatan memakmurkan Masjid. Ikatan remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas dan meningkatkan solidaritas remaja Desa Tugulor Karanganyar Demak.

